

Analisis Kendala dan Solusi Penggunaan Kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dalam Pengajaran *Nahwu* di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir

Khoirunnisa Adila¹, Siti Nurdinah²

^{1,2}Institut Agama Islam Imam Asy Syafii, Indonesia

E-mail: adilakhoirunnisa10@gmail.com, ¹ sitinurdinah024@gmail.com²

Article History:

Received: 11 Juni 2026

Revised: 21 Juli 2026

Accepted: 31 Agustus 2026

Keywords: Pengajaran nahwu, kitab *Nahwu Wāḍiḥ*, kendala pembelajaran, guru nahwu, Solusi, pondok pesantren.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis penggunaan Kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir, termasuk kendala, faktor penyebab, dan solusi yang diterapkan guru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan guru nahwu sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terbuka, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab *Nahwu Wāḍiḥ* cukup efektif karena menyajikan materi secara bertahap, sederhana, serta dilengkapi contoh dan latihan yang mendukung pemahaman kaidah nahwu. Kendala utama meliputi perbedaan kemampuan dasar santri, keterbatasan waktu, sistematika materi tertentu yang kurang berurutan, penjelasan yang ringkas, serta ketertinggalan akibat ketidakhadiran. Guru mengatasinya melalui penyederhanaan materi, latihan tambahan, penggunaan media pembelajaran, pengaitan materi dengan praktik bahasa Arab, serta pemanfaatan referensi pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan santri.

PENDAHULUAN

Pembelajaran nahwu memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan pesantren di Indonesia karena menjadi salah satu ilmu alat utama untuk memahami kitab kuning dan literatur *turāṣ* berbahasa Arab. Penguasaan nahwu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali struktur gramatikal, tetapi juga menentukan ketepatan santri dalam membaca dan memahami teks tafsir, hadis, fikih, serta berbagai disiplin keislaman lainnya. Karena fungsi tersebut, nahwu tetap dipertahankan sebagai bagian penting dalam kurikulum pesantren, baik salaf maupun modern. Tradisi pembelajaran pesantren masih banyak bertumpu pada kitab klasik dan pendekatan gramatikal sebagai sarana memahami teks keagamaan, meskipun perkembangan pendidikan kontemporer mulai mendorong integrasi dengan strategi yang lebih adaptif (Putri et al., 2025). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran nahwu tidak hanya memiliki fungsi linguistik, tetapi juga fungsi akademik dan sosial dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di lingkungan pesantren.

Perkembangan pendidikan pesantren pada era modern menuntut pembelajaran nahwu bergerak dari pola yang dominan berorientasi pada hafalan menuju pembelajaran yang lebih aplikatif, kontekstual, dan melibatkan santri secara aktif. Variasi kemampuan dasar bahasa Arab, tingkat motivasi, keterbatasan waktu, dan persepsi bahwa nahwu merupakan materi yang sulit

menjadi persoalan yang perlu direspons melalui pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Subqi et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengombinasikan hafalan, pemahaman, pembuktian, dan penerapan dapat membantu santri memahami nahwu dan sharaf secara lebih komprehensif daripada sekadar menghafalkan kaidah. Pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif juga ditemukan mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman terhadap kaidah nahwu, misalnya melalui metode yang menggabungkan pemberian contoh, latihan, dan penguatan materi secara kontekstual (Firdausi et al., 2025). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran nahwu sangat ditentukan oleh kemampuan guru menghubungkan materi gramatikal dengan praktik penggunaan bahasa Arab secara konkret.

Dalam konteks bahan ajar, kitab *An-Nahwu Al-Wāḍiḥ* karya ‘Alī al-Jārim dan Muṣṭafā Amīn memiliki karakteristik yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran nahwu karena materinya disusun secara bertahap melalui contoh, analisis, perumusan kaidah, dan latihan. Rahman et al. (2024) menjelaskan bahwa sistematika *Nahwu Wāḍiḥ* membantu pembelajar memahami materi sintaksis secara bertahap, sementara Maghfiroh et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapannya dalam pembelajaran qawaid mendukung kemampuan santri memahami struktur bahasa sekaligus membaca literatur Arab klasik. Pola penyajiannya menggunakan pendekatan induktif (*al-tarīqah al-istiqrā’iyyah*), yaitu menghadirkan contoh-contoh konkret sebelum peserta didik diarahkan untuk menemukan dan memahami kaidah. Berdasarkan observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir, kitab tersebut juga digunakan sebagai bahan ajar utama karena dianggap sistematis, sederhana, memiliki banyak contoh dan latihan, serta sesuai dengan tingkat kemampuan santri. Guru mengombinasikan pola kitab dengan metode ceramah, penjelasan langsung, latihan lisan dan tertulis, serta rujukan tambahan seperti *Mulakhkhas Qawā’id ‘Arabiyyah* dan syarah *Matan Ajurrūmiyyah*.

Meskipun demikian, implementasi *An-Nahwu Al-Wāḍiḥ* di lapangan masih menghadapi sejumlah kendala. Hasil observasi menunjukkan adanya keterbatasan waktu pembelajaran, banyaknya materi yang harus diselesaikan, perbedaan kemampuan dasar bahasa Arab, rendahnya minat sebagian santri, ketertinggalan materi akibat ketidakhadiran, serta beberapa bagian materi yang membutuhkan penjelasan tambahan dari guru. Persoalan tersebut sejalan dengan Anggraini dan Ammar (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan metode gramatika sangat bergantung pada strategi guru dalam menjelaskan kaidah dan mengaktifkan peserta didik. Firdausi et al. (2025) juga menegaskan perlunya pembelajaran nahwu yang lebih menyenangkan dan kontekstual untuk merespons persepsi kesulitan belajar. Pada saat yang sama, inovasi media pembelajaran dapat membantu mengurangi ketergantungan pada metode verbal dan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam memahami struktur gramatikal (Masnun et al., 2025). Temuan awal di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir memperlihatkan bahwa guru merespons kendala tersebut dengan meringkas materi, memberikan latihan penguatan, menggunakan kitab pendamping, memanfaatkan media pembelajaran, serta menentukan prioritas materi sesuai kemampuan santri.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas problematika, metode, media, dan inovasi pembelajaran nahwu, serta karakteristik *Nahwu Wāḍiḥ* sebagai bahan ajar (Rahman et al., 2024; Subqi et al., 2025). Meskipun demikian, kajian yang secara khusus menjelaskan kendala penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* dari perspektif guru dan bentuk adaptasi pedagogis yang dilakukan dalam konteks pesantren tertentu masih relatif terbatas. Literatur lebih banyak menempatkan metode atau media sebagai pusat analisis, termasuk inovasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab yang diarahkan pada peningkatan interaktivitas dan efektivitas proses belajar (Azhar et al., 2025). Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis terhadap adaptasi pedagogis guru dalam menggunakan kitab *Nahwu Wāḍiḥ*, terutama bagaimana guru menyesuaikan isi, urutan materi, metode penyampaian, contoh, latihan, media, dan sumber

.....

pendamping dengan perbedaan kemampuan santri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kendala penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* sekaligus menganalisis solusi yang diterapkan guru di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran nahwu yang lebih efektif, aplikatif, dan responsif terhadap kebutuhan santri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kendala dan solusi penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dalam pembelajaran nahwu berdasarkan pengalaman dan perspektif guru. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan fenomena pembelajaran digambarkan secara sistematis, faktual, dan sesuai dengan konteks lapangan. Penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif juga relevan dengan penelitian pendidikan bahasa Arab yang berupaya mengeksplorasi praktik pembelajaran secara mendalam, termasuk pemanfaatan teknologi dan pengembangan kompetensi berbahasa (Azhar, Yolanda, et al., 2025). Pendekatan serupa digunakan Anhar et al. (2020) dalam menggambarkan pelaksanaan pembelajaran nahwu menggunakan kitab *An-Nahwu Al-Wāḍiḥ* di lingkungan pesantren. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir Putri, Jl. Pekanbaru–Minas Km. 18 (Jl. Belidang), RT 02/RW 07, Kelurahan Muara Fajar, Kecamatan Rumbai, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, pada semester genap tahun ajaran 2025–2026, mulai Mei 2026.

Sumber data utama penelitian adalah guru pengampu mata pelajaran nahwu yang secara langsung menggunakan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dalam proses pembelajaran. Lingkup sumber data mencakup seluruh guru nahwu di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir, sedangkan informan penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria aktif mengajar nahwu dan menggunakan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* sebagai bahan ajar. Guru dipilih karena memiliki pengalaman langsung dan pengetahuan yang mendalam mengenai tujuan pembelajaran, penggunaan kitab, metode pengajaran, respons santri, kendala yang muncul, serta strategi yang diterapkan untuk mengatasinya. Pemilihan guru sebagai informan utama juga sejalan dengan Nadhif (2022), yang menggunakan guru bahasa Arab sebagai sumber informasi untuk mengkaji problematika pembelajaran dan upaya penyelesaiannya, serta Ulum dan Firdausiyah (2023), yang memanfaatkan perspektif guru untuk memahami strategi dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Dengan demikian, pemilihan informan secara purposif diarahkan untuk memperoleh data yang relevan, kaya, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terbuka (*open-ended interview*), dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami secara langsung pelaksanaan pembelajaran nahwu, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali secara mendalam pandangan dan pengalaman guru mengenai pentingnya pembelajaran nahwu, tujuan pembelajaran, alasan penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ*, metode dan media yang digunakan, respons santri, kendala pembelajaran, faktor penyebab, serta solusi yang diterapkan. Format wawancara terbuka memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman dan praktik pembelajaran secara kontekstual. Penggunaan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi juga telah diterapkan dalam penelitian pembelajaran bahasa Arab untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi guru (Susanto et al., 2023), sedangkan Saragih et al. (2025) menggunakan wawancara untuk mengidentifikasi kreativitas guru dalam proses pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data tersebut dinilai sesuai untuk menghasilkan informasi yang mendalam dan autentik mengenai penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ*.

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data hasil observasi, wawancara,

dan dokumentasi diseleksi, difokuskan, serta dikelompokkan berdasarkan tema yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, kendala penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ*, faktor penyebab, dan solusi yang diterapkan guru. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, serta makna yang muncul dari pengalaman informan, sebelum dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan mengenai penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dalam pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir. Prosedur tersebut sejalan dengan Wulandari et al. (2024), yang menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif mengenai pembelajaran bahasa Arab. Dengan tahapan tersebut, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang sistematis dan kontekstual mengenai kendala serta strategi adaptasi guru dalam mengoptimalkan penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan tiga guru pengampu nahwu di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir, pembelajaran nahwu diposisikan sebagai fondasi penting dalam penguasaan bahasa Arab karena membantu santri memahami struktur kalimat, membaca kitab gundul, dan menginterpretasikan teks-teks keislaman secara tepat. Pandangan tersebut sejalan dengan Fauziyah dan Abdulloh (2026) yang menempatkan penguasaan nahwu dan sharaf sebagai kompetensi dasar bagi santri dalam memahami struktur bahasa Arab, serta Maghfiroh et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran gramatika berkontribusi pada kemampuan membaca literatur Arab klasik. Karena itu, tujuan pembelajaran di pesantren ini tidak berhenti pada penguasaan kaidah secara teoritis, tetapi diarahkan pada kemampuan menerapkan kaidah ketika membaca dan memahami teks. Kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dipilih sebagai bahan ajar utama karena penyajiannya bertahap, relatif sederhana, kaya contoh, dan menyediakan latihan yang berkaitan langsung dengan materi. Temuan ini memperkuat Rahman et al. (2024), yang menunjukkan bahwa penyajian *Nahwu Wāḍiḥ* memperhatikan seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi materi serta memberikan latihan yang dapat membantu peserta didik memahami struktur bahasa Arab.

Meskipun memiliki karakteristik yang mendukung pembelajaran, hasil penelitian menemukan bahwa *Nahwu Wāḍiḥ* masih menyisakan kendala pada aspek materi. G1 menilai beberapa topik belum tersusun sesuai urutan pedagogis yang dianggap ideal, seperti pembahasan *i'rab* yang baru muncul setelah sejumlah materi sebelumnya, sedangkan G3 menilai beberapa penjelasan terlalu ringkas sehingga memerlukan elaborasi guru dan rujukan tambahan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistematika kitab yang secara umum baik tidak serta-merta dapat diterapkan secara linear kepada seluruh santri. Rahman et al. (2024) juga menemukan bahwa meskipun *Nahwu Wāḍiḥ* relevan bagi pembelajaran bahasa Arab dan menyediakan contoh serta latihan yang beragam, terdapat aspek seleksi materi yang belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemahiran peserta didik. Temuan serupa dikemukakan Azimah (2025), yaitu bahwa penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* memiliki kelebihan pada sistematika pembelajaran dan relevansi contoh, tetapi tetap memiliki keterbatasan berupa ketergantungan peserta didik kepada guru dan belum memadainya pembahasan sejumlah materi lanjutan. Dengan demikian, penggunaan kitab membutuhkan mediasi pedagogis guru agar urutan dan kedalaman materi dapat disesuaikan dengan kesiapan santri.

Kendala berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu dan heterogenitas kemampuan santri. Banyaknya materi yang harus diselesaikan membuat guru menghadapi pilihan antara mengejar target penyelesaian kitab dan memberikan waktu yang lebih panjang untuk memastikan pemahaman santri. Pada saat yang sama, perbedaan kemampuan awal bahasa Arab menyebabkan kecepatan belajar tidak merata; santri dengan fondasi bahasa Arab yang baik lebih mudah

.....

mengikuti pembelajaran, sedangkan santri dengan kemampuan dasar lebih rendah membutuhkan pengulangan dan bimbingan lebih intensif. Ketidakhadiran, rendahnya minat, dan kurangnya keseriusan sebagian santri turut memperbesar kesenjangan pemahaman. Kondisi tersebut sejalan dengan Hidayah dan Kusnan (2024), yang menemukan bahwa implementasi *Nahwu Wāḍiḥ* dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik memahami teori dan bahasa yang digunakan dalam kitab. Syailendra dan Fauji (2025) juga mengidentifikasi faktor internal berupa rendahnya minat dan motivasi serta faktor eksternal berupa strategi pengajaran dan lingkungan belajar sebagai penyebab kesulitan memahami nahwu. Artinya, persoalan pembelajaran tidak semata-mata terletak pada karakteristik kitab, tetapi merupakan interaksi antara materi, waktu, kemampuan awal, motivasi, dan lingkungan belajar santri.

Strategi yang diterapkan para guru menunjukkan adanya adaptasi pedagogis terhadap berbagai kendala tersebut. G1 melakukan peringkasan materi, memberikan gambaran awal, mendorong pencatatan dan latihan mandiri, serta menggunakan *Mulakhhkhas Qawā'id al-'Arabiyyah* dan syarah *Al-Ājurrūmiyyah* sebagai rujukan pendamping. G2 menentukan prioritas materi, memvariasikan metode, dan memanfaatkan papan tulis, proyektor, serta gambar, sedangkan G3 menghubungkan struktur bahasa Arab dengan pola yang lebih familiar bagi santri, memberikan latihan percakapan, dan membiasakan penggunaan bahasa Arab melalui praktik sehari-hari serta *tashihul lughah*. Praktik tersebut konsisten dengan Rahman et al. (2024), yang merekomendasikan agar pembelajaran *Nahwu Wāḍiḥ* tidak hanya berupa penjelasan kaidah, tetapi dilengkapi contoh baru, penerapan dalam kehidupan sehari-hari, latihan, dan pengaitan materi baru dengan materi sebelumnya. Hidayah dan Kusnan (2024) juga menunjukkan pentingnya kombinasi pemilihan metode, media, latihan, serta evaluasi dalam implementasi *Nahwu Wāḍiḥ*. Dengan demikian, variasi strategi guru berfungsi sebagai bentuk *scaffolding* yang menjembatani struktur kitab dengan kebutuhan belajar santri yang beragam.

Tabel 1. Hasil Wawancara Guru tentang Kendala, Akar Kendala, dan Solusi Penggunaan Kitab *Nahwu Wāḍiḥ*

Kode Guru	Kendala Penggunaan Kitab <i>Nahwu Wāḍiḥ</i>	Akar/Sumber Kendala	Solusi yang Dilakukan	Kutipan Wawancara
G1	Beberapa materi dalam kitab dinilai kurang berurutan, keterbatasan waktu pembelajaran, dan ketertinggalan santri ketika tidak hadir di kelas.	Bersumber dari aspek materi kitab, waktu pembelajaran, dan kedisiplinan santri. Materi tertentu membutuhkan penataan dan penjelasan tambahan, sedangkan waktu pembelajaran terbatas.	Guru meringkas materi, menjelaskan gambaran umum terlebih dahulu, meminta santri mencatat, memberikan latihan di rumah, dan menggunakan rujukan kitab nahwu lain.	"Kendala di beberapa judul kitab nahwu. Karena saya menemukan ketidakberurutan pada kitab nahwu sehingga menurut saya agak sulit untuk mengajarkan ke santriwati. Selain itu, ketertinggalan murid saat tidak hadir di dalam kelas juga berpengaruh untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya."
G2	Kendala utama berupa keterbatasan waktu pembelajaran, banyaknya materi yang harus diselesaikan, serta sebagian santri yang kurang berminat atau kurang serius dalam belajar bahasa Arab.	Bersumber dari aspek waktu dan aspek santri. Alokasi waktu belum seimbang dengan banyaknya materi, sementara motivasi dan keseriusan belajar santri tidak merata.	Guru menetapkan prioritas target pembelajaran, menyediakan waktu yang memadai melalui jam reguler atau tambahan, menggunakan metode variasi, dan memanfaatkan media pembelajaran.	"Keterbatasan waktu sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Jika targetnya adalah menyelesaikan seluruh isi kitab, maka penyampaian materi harus dilakukan dengan lebih cepat sehingga pemahaman santri kurang mendalam."

Kode Guru	Kendala Penggunaan Kitab <i>Nahwu Wāḍiḥ</i>	Akar/Sumber Kendala	Solusi yang Dilakukan	Kutipan Wawancara
G3	Penjelasan dalam kitab tergolong ringkas sehingga guru membutuhkan buku pedoman lain. Guru juga perlu menjelaskan contoh secara lebih luas karena bentuk dan susunan kalimat dalam kitab cukup beragam.	Bersumber dari aspek materi dan metode pengajaran. Kitab menyajikan pengertian secara singkat sehingga guru perlu mengembangkan penjelasan dengan rujukan dan metode tambahan.	Guru menyiapkan buku pegangan tambahan, menghubungkan materi nahwu dengan bahasa Indonesia, membuat latihan percakapan, dan membiasakan santri menggunakan bahasa Arab sehari-hari.	“Kendalanya yaitu kita harus memiliki pedoman buku yang lain, karena <i>Nahwu Wāḍiḥ</i> termasuk buku nahwu yang ringkas, sehingga kita butuh buku pedoman atau pegangan yang lain.”

Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan bahwa efektivitas penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* tidak hanya ditentukan oleh kualitas intrinsik kitab, tetapi terutama oleh kemampuan guru mengadaptasikan materi, metode, media, waktu, dan latihan terhadap kondisi santri. Kitab ini memiliki kekuatan pada penyajian yang relatif sistematis, contoh konkret, dan latihan yang memadai, sehingga tetap relevan digunakan sebagai bahan utama pembelajaran nahwu (Rahman et al., 2024; Maghfiroh et al., 2025). Namun, keterbatasan uraian, heterogenitas kemampuan santri, keterbatasan waktu, dan variasi motivasi menuntut guru untuk tidak memperlakukan kitab sebagai struktur pembelajaran yang kaku. Azimah (2025) juga menegaskan pentingnya perencanaan pembelajaran, penggunaan media interaktif, dan evaluasi berkala agar penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* dapat berkembang dari pembelajaran yang terlalu teoritis menuju pembelajaran yang lebih aplikatif. Temuan penelitian ini dengan demikian menempatkan adaptasi pedagogis guru sebagai faktor sentral: keberhasilan pembelajaran bukan terutama ditentukan oleh sejauh mana kitab dapat dituntaskan, tetapi oleh sejauh mana isi kitab dapat ditransformasikan menjadi pengalaman belajar yang memungkinkan santri memahami dan menggunakan kaidah nahwu dalam membaca serta berbahasa Arab secara nyata.

Sebagai penutup temuan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kitab *Nahwu Wāḍiḥ* memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran nahwu karena penyajiannya dilengkapi contoh, latihan, dan penjelasan yang relatif mudah dipahami oleh santri. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi empat sumber kendala utama, yaitu aspek materi, waktu pembelajaran, kondisi santri, dan metode pengajaran. Kendala materi berkaitan dengan sistematika pembahasan tertentu serta uraian yang relatif ringkas; kendala waktu muncul karena keterbatasan jam pembelajaran dibandingkan dengan banyaknya materi; kendala dari aspek santri tampak pada perbedaan kemampuan dasar bahasa Arab, motivasi belajar, dan ketidakhadiran; sedangkan kendala metode berkaitan dengan kebutuhan guru untuk menyesuaikan cara penyampaian agar materi dapat dipahami secara lebih luas dan kontekstual.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan berbagai bentuk adaptasi pedagogis, antara lain meringkas materi, memberikan latihan tambahan, menggunakan buku rujukan pendamping, memanfaatkan media pembelajaran, mengaitkan kaidah nahwu dengan struktur bahasa Indonesia, serta membiasakan penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* tidak hanya bergantung pada kualitas kitab sebagai bahan ajar, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menyesuaikan materi, metode, media, dan strategi pembelajaran dengan kebutuhan santri serta kondisi kelas. Dengan demikian, penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* dapat tetap efektif apabila dilaksanakan secara fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pemahaman santri, bukan semata-mata pada penyelesaian seluruh materi kitab.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir ditempatkan sebagai fondasi penguasaan bahasa Arab, terutama untuk memahami struktur kalimat, menentukan fungsi kata, membaca kitab gundul, dan memahami teks-teks keislaman. Posisi tersebut sejalan dengan Asiah et al. (2022) yang menegaskan bahwa penguasaan nahwu berkaitan erat dengan pengembangan keterampilan berbahasa Arab, khususnya kemampuan membaca dan memahami struktur teks. Dalam konteks bahan ajar, penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dinilai relevan karena menyajikan materi secara bertahap, menggunakan bahasa yang relatif sederhana, serta menyediakan contoh dan latihan yang membantu santri bergerak dari pemahaman kaidah menuju penerapannya. Temuan ini diperkuat oleh Maghfiroh et al. (2025), yang menunjukkan bahwa metode induktif dalam *Nahwu Wāḍiḥ* membantu santri memahami kaidah secara sistematis dan mendukung kemampuan membaca *kutub al-turās*. Penelitian terbaru Riyadhi dan Nurdinah (2026) juga menemukan bahwa penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* berperan dalam mengembangkan *mahārah qirā'ah* melalui pemahaman struktur kalimat, fungsi kata, analisis *i'rāb*, dan hubungan antarelemen kalimat. Dengan demikian, efektivitas kitab tidak hanya terletak pada kemudahan penyajiannya, tetapi pada kemampuannya menjembatani pengetahuan gramatikal dengan aktivitas membaca teks Arab secara fungsional.

Meskipun demikian, temuan penelitian memperlihatkan bahwa karakteristik bahan ajar tetap memunculkan persoalan pedagogis. Guru menemukan beberapa bagian *Nahwu Wāḍiḥ* yang dinilai kurang berurutan serta memiliki uraian yang relatif ringkas sehingga membutuhkan elaborasi dan sumber pendamping. Temuan ini penting karena efektivitas bahan ajar nahwu tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan kaidah, tetapi juga oleh gradasi materi dan kesesuaiannya dengan kesiapan kognitif peserta didik. Rahman et al. (2024) menunjukkan bahwa *Nahwu Wāḍiḥ* pada dasarnya telah memperhatikan aspek seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi, meskipun pemilihan materi tertentu belum sepenuhnya sesuai dengan tingkat kemampuan pembelajar. Uqba et al. (2024) juga menegaskan bahwa kitab tersebut memiliki keunggulan sebagai bahan ajar dasar, tetapi tetap memiliki keterbatasan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya. Perspektif yang lebih mutakhir dari Solehudin et al. (2026) memperlihatkan pentingnya *scaffolding* dalam bahan ajar nahwu bagi pemula: konsep perlu bergerak secara bertahap dari bentuk sederhana dan konkret menuju terminologi gramatikal yang lebih abstrak untuk mengurangi beban kognitif. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa guru tidak harus mengikuti urutan kitab secara kaku, tetapi dapat merekonstruksi urutan, kedalaman, dan contoh materi berdasarkan kebutuhan belajar santri.

Kendala penggunaan *Nahwu Wāḍiḥ* selanjutnya tidak hanya berasal dari struktur kitab, tetapi merupakan interaksi antara materi, waktu, kemampuan awal, motivasi, kehadiran santri, dan metode pembelajaran. Santri yang memiliki fondasi bahasa Arab lebih baik relatif lebih cepat memahami penjelasan dan latihan, sedangkan santri dengan kemampuan awal rendah membutuhkan pendampingan, pengulangan, dan waktu yang lebih banyak. Temuan tersebut konsisten dengan Wulandari dan Yahfizham (2024) yang membuktikan adanya hubungan antara kemampuan awal dan hasil belajar bahasa Arab. Keterbatasan waktu juga menciptakan dilema antara tuntutan menyelesaikan kitab dan kebutuhan memperdalam pemahaman santri. Persoalan serupa ditemukan oleh Asiah et al. (2022), yakni latar belakang peserta didik, minat belajar, bahan ajar, kualitas pengajaran, dan keterbatasan waktu menjadi faktor yang saling berhubungan dalam problematika pembelajaran nahwu. Susanto dan Muhammad Samin (2025) memperluas temuan tersebut dengan mengidentifikasi lemahnya pemahaman konsep, kesulitan memahami struktur kalimat, kurangnya latihan, rendahnya motivasi, serta terbatasnya kemandirian belajar sebagai sumber kesulitan nahwu. Bahkan penelitian Zein dan Yahya (2026) pada konteks pesantren

.....

menunjukkan bahwa ketimpangan kemampuan dan rendahnya partisipasi aktif tetap menjadi problem kontemporer pembelajaran nahwu. Temuan di Imam Ibnu Katsir dengan demikian menunjukkan bahwa akar masalah tidak dapat direduksi menjadi “kitab yang sulit”, melainkan terbentuk dari hubungan kompleks antara karakter bahan ajar dan kondisi pembelajarannya.

Respons guru terhadap persoalan tersebut memperlihatkan adanya adaptasi pedagogis sebagai mekanisme utama yang menjembatani kitab dengan kebutuhan santri. Guru tidak hanya menjelaskan teks kitab, tetapi meringkas materi, memberikan orientasi sebelum pembahasan, menyediakan latihan tambahan, memakai *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-'Arabiyyah* dan syarah *Al-Ājurrūmiyyah* sebagai sumber pendamping, memanfaatkan papan tulis, proyektor, dan gambar, menghubungkan struktur bahasa Arab dengan bahasa Indonesia, serta memperkuat praktik melalui percakapan dan *tashihul lughah*. Pola tersebut sejalan dengan Firdausiyah dan Ulum (2023) yang menempatkan variasi strategi guru sebagai instrumen penting dalam mengatasi kesulitan pembelajaran bahasa Arab. Literatur terkini semakin memperkuat pentingnya adaptasi ini. Masnun et al. (2025) menemukan bahwa media visual-interaktif dapat menyederhanakan konsep gramatikal sekaligus meningkatkan partisipasi pembelajar, sedangkan Junitria et al. (2026) menunjukkan bahwa integrasi *Wordwall* dan *active learning* pada pembelajaran *Nahwu Wāḍiḥ* mendorong aktivitas, kolaborasi, pemahaman, dan penerapan kaidah yang lebih baik. Temuan ini tidak berarti pembelajaran harus selalu didigitalisasi, tetapi menegaskan bahwa efektivitas kitab meningkat ketika guru mampu memodifikasi strategi, media, latihan, dan pola interaksi sesuai karakter santri.

Tabel 2. Model Konseptual

Tahap	Model Konseptual	Fokus Analitis
1	Pentingnya Pembelajaran Nahwu dalam Penguasaan Bahasa Arab	Nahwu sebagai fondasi memahami struktur kalimat, kitab gundul, dan teks keislaman
2	Efektivitas Kitab <i>Nahwu Wāḍiḥ</i> sebagai Bahan Ajar	Sistematika materi, contoh, latihan, bahasa yang sederhana, dan penerapan kaidah
3	Kendala Penggunaan Kitab <i>Nahwu Wāḍiḥ</i> + Akar Sumber Kendala	Materi kitab, keterbatasan waktu, kemampuan dan motivasi santri, serta metode pembelajaran
4	Adaptasi Pedagogis Guru dalam Menghadapi Kendala	Penyederhanaan materi, sumber pendamping, latihan, media, kontekstualisasi, dan praktik bahasa
5	Terjadinya Efektivitas Pembelajaran Nahwu	Pemahaman kaidah yang lebih mendalam dan kemampuan mengaplikasikan nahwu dalam membaca serta menggunakan bahasa Arab

Secara keseluruhan, temuan penelitian membentuk pola bahwa efektivitas pembelajaran nahwu merupakan hasil interaksi antara kualitas bahan ajar, karakter santri, kondisi pembelajaran, dan adaptasi pedagogis guru. *Nahwu Wāḍiḥ* menyediakan fondasi berupa materi bertahap, contoh, dan latihan, tetapi karakteristik tersebut belum cukup menghasilkan pembelajaran efektif apabila diterapkan tanpa mempertimbangkan kemampuan awal, waktu, motivasi, serta kebutuhan belajar santri. Temuan Riyadhhi dan Nurdinah (2026) menunjukkan bahwa keberhasilan *Nahwu Wāḍiḥ* memang ditentukan secara bersamaan oleh faktor internal seperti kemampuan dasar dan motivasi serta faktor eksternal seperti strategi guru, diskusi, dan lingkungan pembelajaran. Konsep *scaffolding* Solehudin et al. (2026) juga mendukung temuan penelitian ini bahwa materi gramatikal bagi pembelajar harus dimediasi secara bertahap sesuai tingkat kesiapan mereka. Sementara itu, Maghfiroh et al. (2025) dan Junitria et al. (2026) memperlihatkan bahwa penggabungan struktur kitab dengan latihan aplikatif, metode induktif, media, dan aktivitas partisipatif dapat menggeser pembelajaran nahwu dari hafalan kaidah menuju penggunaan yang lebih fungsional. Dengan demikian, kontribusi utama temuan penelitian ini terletak pada

penempatan adaptasi pedagogis guru sebagai penghubung antara potensi *Nahwu Wāḍiḥ* dan efektivitas pembelajaran: kitab berfungsi sebagai struktur dasar, sedangkan guru menentukan bagaimana struktur tersebut disederhanakan, diperkaya, dikontekstualisasikan, dan ditransformasikan menjadi pemahaman nahwu yang aplikatif bagi santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran nahwu di Pondok Pesantren Imam Ibnu Katsir memiliki kedudukan penting sebagai fondasi dalam penguasaan bahasa Arab. Nahwu berfungsi sebagai ilmu alat yang membantu santri memahami struktur kalimat, menentukan fungsi kata, membaca kitab gundul, serta memahami berbagai teks keislaman, termasuk Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab diniyah. Dalam konteks tersebut, kitab *Nahwu Wāḍiḥ* dinilai relevan dan cukup efektif sebagai bahan ajar dasar karena menyajikan materi secara bertahap, menggunakan contoh yang konkret, serta menyediakan latihan yang membantu santri memahami dan menerapkan kaidah nahwu secara lebih sistematis. Meskipun demikian, efektivitas penggunaan kitab *Nahwu Wāḍiḥ* tidak hanya ditentukan oleh kualitas bahan ajar, tetapi juga oleh kondisi pembelajaran dan karakteristik santri. Kendala utama mencakup perbedaan kemampuan dasar bahasa Arab, keterbatasan waktu pembelajaran, sistematika beberapa materi yang dinilai kurang berurutan, serta uraian kitab yang relatif ringkas sehingga memerlukan penjelasan tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kitab perlu dilakukan secara fleksibel melalui adaptasi pedagogis guru. Adaptasi tersebut diwujudkan melalui penyederhanaan dan reorganisasi materi, pemanfaatan referensi pendamping seperti *Mulakhkhaṣ Qawā'id al-'Arabiyyah* dan syarah *Al-Ājurrūmiyyah*, pemberian latihan tambahan, penggunaan media pembelajaran, serta pengembangan strategi yang kontekstual sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan santri. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran nahwu lebih ditentukan oleh kemampuan guru mengoptimalkan kitab sebagai sumber belajar daripada sekadar menyelesaikan seluruh materi yang terdapat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, I. M., & Ammar, F. M. (2025). Implementasi metode gramatika pada pembelajaran bahasa Arab kelas IX di SMP Tahfidul Qur'an Darul Hijrah Putri Sidoarjo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23439>
- Anhar, M., Abusyairi, K., & Jihad, S. A. (2020). Strategi guru pondok pesantren Al Husna dalam pembelajaran nahwu. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 5(3), 161–175. <https://doi.org/10.21462/educasia.v5i2.104>
- Asiah, A., Zamroni, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika pembelajaran nahwu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di lembaga pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2), 188–203. <https://doi.org/10.21093/benjole.v2i2.6104>
- Azhar, M., Rahmawati, M., Hikmah, Saputra, M. R., Mulyani, R., Nurdinah, S., Frananda, A., & Fitri, L. (2025). Evaluasi pembelajaran bahasa Arab berbasis teknologi digital. *Ukazh: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 78–99. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v6i1.1438>
- Azhar, M., Yolanda, D., Frananda, A., Saputra, M. R., Mulyani, R., & Nurdinah, S. (2025). Revolusi pembelajaran bahasa Arab di era digital: Analisis peran artificial intelligence dalam pengembangan kompetensi berbahasa. *Al-Ma'lumat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 58–81. <https://doi.org/10.56184/jam.v3i2.506>
- Azimah, H. (2025). Idaarati manaahij al-lughah al-'Arabiyyah bi Indonesia: Management of the Arabic curriculum in Indonesia. *Al Intisyar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 98–110. <https://doi.org/10.32505/intisyar.v10i1.10265>

- Fauziyah, M., & Abdulloh, A. (2026). Persepsi ustadzah terhadap metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan pemahaman nahwu dan sharaf bagi santri pemula di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum 1 Putri. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 648–666. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v8i1.2873>
- Firdausi, W. A., Nurdianto, T., & Baharun, M. N. A. S. (2025). The Sahta method: A learning innovation to improve Nahwu comprehension for junior high school students. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(2). <https://doi.org/10.58230/27454312.2272>
- Firdausiyah, A., & Ulum, M. (2023). Strategi guru bahasa Arab dalam mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im (MINM). *Jiip: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9630–9639. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3316>
- Hidayah, B., & Kusnan, F. Z. (2024). Penerapan kitab *Nahwu Wadhih* dalam pembelajaran membaca kitab kuning (*Fathul Qorib Al Mujib*) di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Modern Al Muhibbin. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 1(2), 42–52.
- Jumitria, J., Jumhur, J., & Sabana, R. (2026). Inovasi pembelajaran *Nahwu Wadhih*: Integrasi Wordwall dan active learning di Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 821–831. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i1.42070>
- Maghfiroh, D., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). The implementation of the book *Nahwu Al-Wadhih* in grammar learning to enhance the proficiency in reading classic Arabic literature. *Tanwir Arabiyyah: Arabic as Foreign Language Journal*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.31869/aflj.v5i1.6549>
- Maghfiroh, D., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). The implementation of the book *Nahwu Al-Wadhih* in grammar learning to enhance the proficiency in reading classic Arabic literature. *Tanwir Arabiyyah: Arabic as Foreign Language Journal*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.31869/aflj.v5i1.6549>
- Maghfiroh, D., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2025). The implementation of the book *Nahwu Al-Wadhih* in grammar learning to enhance the proficiency in reading classic Arabic literature. *Tanwir Arabiyyah: Arabic as Foreign Language Journal*, 5(1), 37–50. <https://doi.org/10.31869/aflj.v5i1.6549>
- Masnun, Baharun, S., & Syakur, S. A. (2025). Interactive whiteboard as a medium for Nahwu learning: Bridging technology and Arabic grammar education. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.9977>
- Masnun, M., Baharun, S., & Syakur, S. A. (2025). Interactive whiteboard as a medium for Nahwu learning: Bridging technology and Arabic grammar education. *International Journal of Arabic Language Teaching*, 7(1), 1–20. <https://doi.org/10.32332/ijalt.v7i01.9977>
- Nadhif, N. (2022). Upaya guru bahasa Arab dalam mengatasi problematika keragaman latar belakang pendidikan & problematika pembelajaran bahasa Arab peserta didik kelas VII SMP Islam Plus At-Tohari Tuntang. *Al-Fakkaar*, 3(1), 17–41. <https://doi.org/10.52166/alf.v3i1.2856>
- Putri, F. H., Anifah, L., & Buditjahjanto, I. G. P. A. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran peer tutoring terhadap hasil belajar pemahaman konsep. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 253–258.
- Rahman, A., Haniefa, R., & Kafidhoh, S. (2024). Analisis materi sintaksis dalam Kitab *Nahwu Wadhih* serta relevansinya terhadap pembelajaran bahasa Arab. *JIM-PBA-STAINI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 35–50.
- Riyadhi, N. A., & Nurdinah, S. (2026). Analisis peran pembelajaran kitab *Nahwu Wadhih* terhadap maharah qiraahsantriwati Pondok Pesantren Putri Ummu Sulaim. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.57393>
-

-
- Saragih, R. H., Srg, L. S., Lubis, S. S. A., & Nasution, S. (2025). Kreativitas guru dalam meningkatkan *mahārah* siswa di MAN 2 Deli Serdang. *Educandumedia: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kependidikan*, 4(1), 89–98. <https://doi.org/10.61721/educandumedia.v4i1.450>
- Solehudin, M., Salsabil, A. H., & Syakur, S. A. (2026). Scaffolding Arabic syntax learning: An examination of introductory Nahwu materials for novice students. *Journal of Arabic Language Learning and Teaching*, 4(1), 41–52. <https://doi.org/10.23971/jallt.v4i1.408>
- Subqi, A., Safrullah, D. Y., & Nurhidayat, F. A. (2025). Efektivitas metode Al-Hifdzu Al-Fahmu Al-Muhakkah At-Tathbiq dalam meningkatkan pemahaman Nahwu dan Sharaf di Ponpes Darul Hidayah Cipicung. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren dan Madrasah*, 4(1), 99–121.
- Susanto, & Muhammad Samin, S. (2025). Analysis of difficulties in learning Nahwu in students: Literature study. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 16(2), 192–200. [https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16\(2\).24908](https://doi.org/10.25299/perspektif.2025.vol16(2).24908)
- Susanto, W. A., Jinan, M., & Muthoifin. (2023). Strategi guru bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab siswa kelas 10 matrikulasi MA Al Irsyad Tenganan. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3181–3190. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i5.1985>
- Syailendra, F., & Fauji, I. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran nahwu di MA PERSIS Bangil. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 9(2), 887–902. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v9i2.6481>
- Uqba, M. S. S., Saleh, U. S., Latipah, N., Daroini, S., & Ibrahim, F. M. A. (2024). Analysis of Arabic teaching materials of *Nahwu Wadhih* first juz by ‘Ali Al-Jarim and Musthafa Amin. *Journal of Arabic Language Teaching*, 4(1), 85–98. <https://doi.org/10.35719/arkhas.v4i1.2075>
- Wulandari, P., & Yahfizham, Y. (2024). The correlation between initial ability and Arabic language learning outcomes of grade 11 students of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai–North Sumatra. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 14–25. <https://doi.org/10.30821/ihya.v10i1.25096>
- Wulandari, P., Mitra, R., Ali, Y. H., & Anggraini, Y. (2024). Kreativitas guru dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Aliyah Negeri Binjai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29360–29369.
- Zein, A. A., & Yahya, J. F. (2026). Problematika pembelajaran ilmu nahwu bagi siswi kelas II KMI Putri di Pesantren Al-Madani Cikalong tahun ajaran 2025–2026. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.62383/hardik.v3i2.3022>
-